

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Adindha Sekar Ayu, Siti Ragil Handayani, dan Topowijono (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 37 perusahaan. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on aset* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan faktor lainnya yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on equity*, dan log total aset tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan :

Persamaan dalam variabel dependen *financial distress* dan variabel independen likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pada sektor industri dan kimia, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumsi.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2012-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2014-2016.

2. Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti, dan Djusnimar Zultilisa (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang berupa rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 60 unit sampel perusahaan. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis regresi logistik yang diolah menggunakan SPSS 17. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial variabel likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan variabel rasio profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan :

Persamaan dalam variabel dependen financial distress dan variabel independen likuiditas dan *leverage*.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel ukuran perusahaan.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan pada subsektor tekstil dan garmen, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumsi.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2011-2015, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2014-2016.

3. **Fanny Noviyanti Sukarna (2016)**

Tujuan dari peneliti ini untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan perusahaan terhadap tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 135 perusahaan. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap

financial distress, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Persamaan :

Persamaan dalam variabel dependen *financial distress* dan variabel independen likuiditas dan *leverage*.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel ukuran perusahaan.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan teknik regresi berganda, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teknik regresi logistik.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumsi.
- d. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2010-2014, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2014-2016.

**4. I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya dan Ni Ketut Lely Aryani
Merkusiwati (2015)**

Tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen dan jumlah dewan direksi. *Financial* indikator yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan *property & real estate* terbesar di Indonesia yaitu PT Bakrieland Development, Tbk periode 2011-2013. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 37 sampel. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis regresi linear logistik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh pada *financial distress*. Sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.

Persamaan :

Persamaan dalam variabel dependen *financial distress* dan variabel independen likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Perbedaan :

- a. Metode penentuan sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *nonprobability sampling*, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *purposive sampling*.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *property & real estate* terbesar di Indonesia yaitu PT Bakrieland Development, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumsi.
- c. Periode Penelitian terdahulu menggunakan periode 2011-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2014-2016.

5. **Lillananda Putri Mayangsari (2015)**

Tujuan dari peneliti ini untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 148 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Persamaan :

Persamaan dalam variabel dependen *financial distress* dan variabel independen *leverage*.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen likuiditas dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel likuiditas dan ukuran perusahaan.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan statistik deskriptif, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teknik regresi logistik.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumsi.
- d. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2011-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2014-2016.

6. Ni Luh Made Ayu Widhiari Dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015)

Tujuan dari peneliti ini untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2010-2013. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 152 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating*

capacity dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Persamaan :

Persamaan dalam variabel dependen *financial distress* dan variabel independen likuiditas dan *leverage*.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel ukuran perusahaan.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumsi.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2010-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2014-2016.

7. **Okta Kusanti (2015)**

Tujuan dari peneliti ini untuk menguji pengaruh *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit) dan rasio keuangan (likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, profitabilitas) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2010-2013. Sampel yang digunakan untuk

penelitian ini adalah 14 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, jumlah dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan :

Persamaan dalam variabel dependen *financial distress* dan variabel independen likuiditas dan *leverage*.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel ukuran perusahaan.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumsi.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2010-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2014-2016.

8. Alifiah (2014)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat memprediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam sektor perdagangan dan jasa di Malaysia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa Malaysia yang mengalami *financial distress*. Data yang digunakan adalah data lima tahun. Teknik analisa data yang digunakan adalah logistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* dan indeks harga konsumen tidak dapat digunakan sebagai alat prediksi *financial distress* dalam sektor perdagangan dan jasa di Malaysia, sementara variabel lainnya dapat digunakan sebagai alat prediksi.

Persamaan :

Persamaan dalam variabel dependen *financial distress* dan variabel independen likuiditas dan *leverage*.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel ukuran perusahaan.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan dalam sektor perdagangan dan jasa di Malaysia, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumsi.

9. Ni Wayan K. A Putri dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2014)

Tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 27 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Sedangkan mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*.

Persamaan :

Persamaan dalam variabel dependen *financial distress* dan variabel independen likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumsi.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2009-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2014-2016.

10. Viggo Eliu (2014)

Tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui pengaruh *leverage* dan *firm growth* terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur kecuali sektor keuangan periode 2009-2012. Tingkat *financial distress* suatu perusahaan dihitung dengan menggunakan altman z-score. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 80 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *financial distress* dan rasio pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian secara parsial *financial distress* dan rasio pertumbuhan perusahaan (kecuali *operating profit growth*) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *financial distress*. Pada penelitian ini juga ditemukan hasil yang mendukung *pecking order theory* dan *trade-off theory*.

Persamaan :

Persamaan dalam variabel dependen *financial distress* dan variabel independen *leverage*.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel ukuran perusahaan.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur kecuali sektor keuangan, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumsi.

- c. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2009-2011, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2014-2016.

11. Meilinda Triwahyuningtias, Harjum Muharam (2012)

Tujuan dari peneliti ini untuk membuktikan pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, likuiditas dan *leverage* dengan kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah 34 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa struktur kepemilikan, ukuran direktur, likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Persamaan :

Persamaan dalam variabel dependen *financial distress* dan variabel independen likuiditas dan *leverage*.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel ukuran perusahaan.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri, sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor barang konsumsi.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2008-2010, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode 2014-2016.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Signalling Theory*

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh George Akerlof pada karyanya *The Market for Lemons* ditahun 1970 yang memperkenalkan istilah informasi asimetris. Dari penelitiannya tersebut, George Akerlof menemukan bahwa pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, sehingga pembeli akan menilai semua produk pada harga yang sama, baik produk yang berkualitas tinggi maupun berkualitas rendah. Teori sinyal kemudian dikembangkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa signal atau isyarat memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Menurut Suwardjono (2013:583) mengungkapkan bahwa teori sinyal bermanfaat untuk menekankan informasi penting terhadap keputusan dalam

berinvestasi bagi pihak luar. Informasi sangat penting bagi investor karena pada hakekatnya informasi selalu menyajikan keterangan, gambaran, dan catatan baik keadaan masa lalu, saat ini, maupun kegiatan masa mendatang bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Teori sinyal ini menyebutkan bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan sinyal berupa informasi kepada pengguna laporan keuangan atau para pihak luar perusahaan bahwa informasi menunjukkan perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lainnya. Maka dari itu, investor akan menilai perusahaan berdasarkan informasi keuangannya. *Signalling theory* dalam *financial distress* membahas jika prospek perusahaan dan kondisi keuangan baik, maka manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* dan mempunyai prospek yang buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif, Hendrianto (2012:63). *Signalling theory* bermanfaat untuk memberikan sinyal kepada para manajer mengenai informasi yang baik dan buruk untuk perusahaan agar seorang manajer dapat mengambil langkah maupun tindakan cepat dalam menyelesaikan masalah *financial distress* atau kesulitan keuangan yang ada di suatu perusahaan.

2.2.2 *Financial distress*

Menurut Sjahrial (2014:584) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang tidak mampu menghasilkan aliran kas yang cukup untuk melakukan suatu

pembayaran yang telah jatuh tempo, seperti pembayaran bunga, maka perusahaan tersebut dikatakan akan mengalami *financial distress*.

Financial distress menurut Atmaja (2008:258) merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Perusahaan dikatakan mengalami kondisi kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut memiliki laba bersih negatif pada beberapa tahun, dan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya seperti membayar utang kepada kreditur saat jatuh tempo. Masalah keuangan seperti ini jika dibiarkan maka akan mengakibatkan kebangkrutan yang akan dirasakan oleh pemegang saham, karyawan maupun perekonomian nasional.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang akan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dengan lebih cepat sebelum terjadi kebangkrutan. Menurut Hanafi (2016:264), indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan adalah analisis aliran kas saat ini dan masa mendatang, analisis strategi perusahaan, laporan keuangan perusahaan, dan informasi eksternal.

Rasio dalam *financial distress* ini menggunakan variabel dummy dengan pengukuran 1 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. *Financial distress* sendiri diukur dengan menggunakan *interest coverage ratio* (rasio antara beban bunga terhadap laba usaha). Perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu dianggap sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2015). Pengukuran *interest coverage ratio* menurut Mayangsari (2015) adalah :

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.2.3 Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan utang lancar (Harahap, 2015:301). Untuk mengetahui likuiditas perusahaan dapat menggunakan :

1. Rasio lancar (*current ratio*)
2. Rasio cepat (*quick ratio*)
3. Rasio kas (*cash ratio*)

Menurut Harahap (2015:301), rasio lancar menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio cepat menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Rasio kas menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aset lancar.

Pengukuran likuiditas menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar menggunakan aset lancar perusahaan. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka

pendeknya. Artinya perusahaan tersebut mampu terhindar dari kondisi financial distress. Pengukuran rasio lancar menurut Harahap (2015 : 301) adalah :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.2.4 Leverage

Leverage menggambarkan hubungan utang perusahaan dengan modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang, Harahap (2015:306).

Apabila rasio *leverage* perusahaan kecil, maka semakin rendah nilai utang perusahaan dan semakin rendah pula investasi yang didanai dari pinjaman, dan apabila pembiayaan perusahaan lebih sedikit menggunakan utang, maka tidak beresiko mengalami *financial distress*, jika rasio *leverage* perusahaan besar, maka semakin tinggi nilai utang perusahaan, semakin tinggi investasi yang didanai dari pinjaman, dan apabila pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan utang, maka beresiko akan terjadi *financial distress* di masa yang akan datang. Keadaan seperti ini jika tidak dapat diatasi dengan baik, maka potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar.

Pengukuran *leverage* menurut Harahap (2015:306) adalah :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Utang}}{\text{Modal}}$$

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat dari besarnya total penjualan atau total aset perusahaan. Untuk mengukur suatu ukuran perusahaan maka bisa menggunakan cara log total aset, baik aset lancar maupun aset tidak lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada tahun pelaporan, Jogiyanto (2000:254). Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pengukuran ukuran perusahaan menurut Jogiyanto (2000:254) adalah :

$$\text{SIZE} = \log \text{ natural total aset}$$

2.2.6 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan utang lancar, Harahap (2015:301). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar. Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin kecil. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Cinantya dan Merkusiwati (2015),

hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

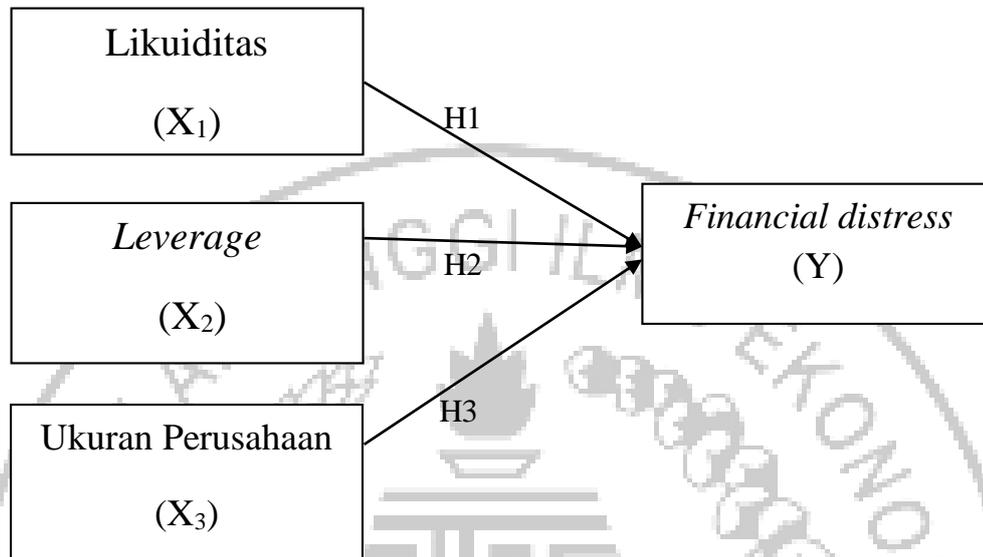
2.2.7 Pengaruh Leverage terhadap *Financial distress*

Leverage menggambarkan hubungan utang perusahaan dengan modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (equity). Perusahaan yang baik seharusnya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang, Harahap (2015:306). Semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Viggo (2014), bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress*

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat dari besarnya total penjualan atau total aset perusahaan dengan menggunakan cara log total aset, baik aset lancar maupun aset tidak lancar, Jogiyanto (2000:254). Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah :

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

